

Globethics Repository



Paradigma Penafsiran Al-Quran Nusantara

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Tamrin
Publisher	IAIN Palu
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-09-26 03:27:40
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/238078

PARADIGMA PENAFSIRAN ALQURAN NUSANTARA (Analisis Tafsir Aceh ‘Tafsir Pase’)

Tamrin

STAIN Datokarama Palu Jl. Diponegoro No. 23 Palu
e-mail: tamrintalebe@yahoo.co.id

Abstrak: Artikel ini membahas “Tafsir Pase”, salah satu tafsir lokal terhadap Alquran. Tafsir ini lahir di Aceh pada masa pra kemerdekaan, yang dilatari oleh kondisi sosial yang tidak stabil (konflik). Kondisi tersebut berimplikasi terhadap corak tafsir ini, sehingga kandungannya memuat ide-ide pemberdayaan masyarakat Aceh yang diharapkan dapat meningkatkan persatuan dan persaudaraan sesama warga Aceh. Tafsir Pase disusun oleh tim yang terdiri dari lima orang. Kata “Pase”, yang digunakan sebagai nama, diambil dari salah satu nama kerajaan tertua di Aceh. Hal yang menarik bahwa tafsir ini diawali dengan kajian tentang ‘*ulūm al-Qur’ān*’ sebelum masuk pada pembahasan tafsir yang menggunakan pendekatan kultural.

Abstract: This article discusses *Tafsīr Pase*, a local exegesis of the Qur'an. The *tafsīr* was written in Aceh in pre independence day, brought about by the unstable social conditions (conflict). These conditions have implications on the pattern of this *tafsīr*, so that the contains cover the ideas on the empowerment of Acehnese, expected to increase the unity and the brotherhood among them. *Tafsīr Pase* compiled by a team of five people. The name “Pase”, which is used as the name of this *tafsīr*, was taken from one of the oldest kingdoms in Aceh. It is interesting that this quranic exegesis begins with the study of ‘*Ulūm al-Qur’ān*’ before entering the discussion of *tafsīr* using cultural approach.

Kata Kunci: *Tafsir Pase, Aceh, pendekatan kebahasaan, sastra lokal*

PENDAHULUAN

Proses perkembangan pengkajian Alquran khususnya dalam bidang penafsiran di Indonesia, cenderung berkembang seiring berkembangnya lembaga-lembaga keagamaan. Lembaga-lembaga tersebut bergerak dalam ruang dan latar belakang lintas yang dicita-citakan. Upaya penafsiran terhadap Alquran bergerak mengikuti irama-irama tersebut. Tafsir bernada pengembangan sosial dan keagamaan misalnya, ia akan sangat digemari oleh lembaga-lembaga yang memiliki latar belakang pergerakan yang bercita-cita perjuangan bagi kemajuan masyarakat Indonesia disamping cita-cita untuk membumikan ajaran Alquran.

Kajian tafsir di Indonesia sebelum menginjakkan diri secara spesifik dalam bentuk karya tafsir, pengkajian Alquran masih berorientasi dalam usaha terjemahan yang bersifat sederhana. Kalaupun ditemukan kemungkinan dikatakan tafsir maka keterangan tambahan tersebut sangatlah terbatas pada pembahasan berbagai persoalan yang memungkinkan melahirkan pemahaman yang kabur. Hal ini sangat dimungkinkan terjadi ketika bangsa Indonesia masih berada dalam kondisi genggaman penguasa penjajah. Penjajah akan menaru curiga akan kekuatan bangsa Indonesia dengan landasan keagamaan yang mantap. Oleh karena itu, dengan kekhawatiran tersebut, penjajah tidak hanya memberikan ruang gerak yang sempit terhadap penyaluran literatur-literatur berkreasi ilmiah keagamaan, baik berupa kajian pergerakan seperti yang berkembang di belahan dunia Islam lainnya, maupun terhadap karya-karya tafsir Alquran yang bermazhab *tahrīr*.

Dalam konteks tafsir lokal/kedaerahan, *Tafsir Pasē* misalnya, tafsir ini lahir dan terpublikasikan dalam kondisi ketika bangsa Indonesia tidak mendapatkan tekanan keagamaan secara sepihak. Justru tafsir ini terpublikasikan ketika bangsa Indonesia diramaikan mencuatnya penafsir-penafsir nasional dan bercorak kemasyarakatan. Meskipun demikian, pada kenyataannya kedua

bentuk periodisasi tersebut sangat terkait dengan kondisi wilayah dan berbagai persoalan lokal yang dihadapinya.

Perbedaan yang mendasarkan dari kenyataan antara tafsir yang berkembang pada prakemerdekaan dan pascakemerdekaan adalah upaya pengkajian Alquran yang berorientasi membebaskan pemikiran bangsa dalam mewujudkan perjuangan yang dilandasi moral keagamaan. *Tafsir Pasë* sendiri dapat dikatakan berorientasi menuju perjuangan yang lebih mengedepankan (meng-Indonesia-kan) batas-batas kedaerahan dan mengokohkan nilai-nilai kedaerahan dalam bingkai ke-Indonesia-an.

Dapat dipahami bahwa semangat gerakan penyusunan kajian tafsir Alquran versi kedaerahan khususnya *Tafsir Pasë* bergaun ketika daerah asal penyusun berada dalam kondisi konflik. Latar belakang kondisi ini akan berupaya menawarkan ide-ide pemberdayaan terhadap masyarakat Aceh yang berada di metropolitan (Jakarta). Pemberdayaan tersebut dapat meredam dan sekaligus meningkatkan rasa kebersamaan serta persaudaraan sesama masyarakat Aceh.

BIOGRAFI SINGKAT PENAFSIR

Tafsir Pasë sendiri melibatkan lima penafsir. Mereka adalah Drs. T.H.Thalhas, SE., Drs H. Hasan Basri, Drs. Zaki Fuad, MA, Drs. A. Mufakhir Muhammad, MA. dan Drs. H. Mustafa Ibrahim. Masing-masing penafsir dengan latar belakang pendidikan, kondisi lingkungan dan segala sarana dan prasarana yang berbeda akan sangat menentukan produk, corak dan pola tafsir. Berikut ini biografi singkat dari para penulis tafsir tersebut. Masing-masing penafsir tersebut, ketika mengurai tafsir diperoleh keterangan masing-masing dengan berdasarkan inisial, misalnya (THA) bagi Drs. T.H.Thalhas, SE., (HB), merupakan inisial bagi Drs. H. Hasan Basri, (ZF), adalah inisial bagi Drs. Zaki Fuad, MA, (MM)

inisial nagi Drs. A. Mufakhir Muhammad, MA. dan Drs. H. Mustafa Ibrahim berinisial (MI).

Teuku Hasan Thalhas (THA)

Ia lahir di Pulau Labu Aceh Utara pada tanggal 5 April 1934. sejak kecil ia telah mendapatkan pendidikan formal di tempat kelahirannya hingga dalam lembaga Volks School pada tahun 1941-1943. Pendidikan agama secara formal baru dinikmatinya ketika memasuki Madrasah al-Muslim Peusangan pada tahun 1948. Pendidikan formal keagamaannya pun semakin diasah ketika memasuki lembaga Pra SMI Lho' Seumawe di bawah asuhan T.M.Hasby Ash-Shiddieqy. Ia juga pernah mendalami ilmu agama Islam di PGA Negeri Kutaraja dan Bogor pada tahun 1951 sampai 1955. Pendidikan Hakim Agama Negeri ditempuhnya di kota Yogyakarta selama 4 tahun, tepatnya tahun 1955 hingga 1958; dan di kota yang sama ia melanjutkan pendidikan agama di Perguruan Tinggi Agama Islam sejak tahun 1958 sampai 1961 sampai memperoleh gelar BA. Ia menyempatkan diri mengikuti pendidikan di Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga di Yogyakarta, Jurusan Perbandingan Agama dan berhasil memperoleh gelar sarjana. Selain pendidikan formal keagamaan, ia juga menempuh pendidikan ekonomi di Jakarta pada tahun 1974.

Hasan Basri (HB)

Nama lengkapnya adalah Hasan Basri bin Ahmad, lahir di Pante Geulima, Meureudu, Pidie, Aceh pada tanggal 2 Mei tahun 1963. Jenjang pendidikan formal BA (*Bachelor of Arts*) ditempuh di Surakarta tahun 1986 dalam bidang ilmu-ilmu Agama Islam. Ia juga pernah mondok di Pesantren Sabran (Sobron) di kota Solo, Jawa Tengah pada tahun 1986. Pendidikan sarjana Strata 1 ditempuh di kota kelahirannya pada Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry pada Fakultas Tarbiyah dan berhasil meraih gelar Doktorandus pada tahun 1990. Gelar M.A. (*Master of Art*), ia

peroleh di kota Nederland, Belanda pada Universitas Leiden pada tahun 1997.¹

A.Mufakhir (MM)

Ia lahir di Glumpang Bungkok, Sigli, Banda Aceh, pada tanggal 2 Maret 1963. Aktivitas utamanya adalah sebagai salah seorang dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniriy Banda Aceh. Pengalaman pendidikannya dapat mengantarkannya ke jenjang karir sebagai seorang tokoh agama di Nangro Aceh Darussalam. Ia memperoleh pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah Cot Glumpang pada tahun 1975; di tahun 1978 ia telah menamatkan pendidikan Tsanawiyahnya di kampung Kembang Tanjung. Madrasah Aliyah ditempuh di Sigli, kabupaten tempat kelahirannya di tahun 1982. Selanjutnya, ia memperdalam ilmu keislaman di Fakultas Tarbiyah pada tempat pengabdianya sekarang pada tahun 1987; pernah mengikuti pendidikan kebahasaan di LIPIA dalam *Daurat al-Tarbiyah* pada tahun 1992. Pendidikan terakhirnya adalah Master dalam Kajian Tafsir pada Fakultas Pascasarjana IIQ (Institut Ilmu Alquran) Jakarta pada konsentrasi Ilmu Alquran dan Ilmu al-hadis yang diselesaikannya pada tahun 2002.²

Zaki Fuad (ZF)

Ia lahir di Peusangan, Aceh Utara pada tanggal 14 Maret 1964. Kegiatan rutin yang digelutinya sekarang adalah staf pengajar pada IAIN Ar-Raniriy Nangro Aceh Darussalam Fakultas Syari'ah. Pengalaman pendidikannya dimulai pada tingkat Ibtidaiyah di Matangglumpang Dua pada tahun 1976; pendidikan Tsanawiyah ditempuh pada tempat yang sama pada tahun 1980

¹ Sumber referensi biografi diambil dari salah satu karya ilmiah beliau penafsir dalam buku *al-Qur'an dan Sains Moderen*, Jakarta: Balai Kajian Tafsir Pase, 2000, halaman biografi penulis.

² Sumber rujukan dari karya ilmiah (Tesis) Mufakhir Muhammad ketika menjalankan tugas kuliah di Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2002, bagian Biografi Penulis.

kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat Aliyah di Peulangan pada tahun 1983 dan menyelesaikan program Strata 1 di IAIN tempat pengabdianannya pada Fakultas Syari'ah pada tahun 1988. Pendidikan terakhirnya adalah Master Agama di IAIN Jakarta (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1996.

LATAR BELAKANG PENYUSUNAN TAFSIR

Seperti halnya perjalanan dakwah dan perjuangan dari para penafsir klasik maupun kontemporer, mereka lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi lokal di mana mereka berada. Para penafsir melakukan kegiatannya berawal dari kegiatan-kegiatan keagamaan terorganisir ataupun melalui ceramah lepas tentang kajian Alquran. Kegiatan-kegiatan pengajian Alquran yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial tertentu, seperti Tafsir al-Azhar yang dilakukan oleh Buya Hamka di Masjid al-Azhar merupakan salah satu bukti yang jelas.³

Demikian halnya dengan *Tafsir Pasë*. Tafsir ini disusun berdasarkan permintaan para peminat atau jamaah pengajian yang diselenggarakan oleh Kerukunan Masyarakat Aceh di Jakarta. Pengajian Alquran ini bagaikan *halaqah* pada masa kerajaan Samudra Pasë dengan misi dakwah keagamaan. Harapan mereka adalah melalui wadah ini dapat meningkatkan pemahaman keagamaan dan sekaligus sarana mengikat dan lebih mendekatkan masyarakatnya pada pola ke-Aceh-an. Pengajian Alquran dengan sistim *Tafsir Pasë* ini terselenggara di berbagai lokasi dalam ibu kota Jakarta, antara lain di Kompleks BAPPENAS,

³Aktivitas penafsiran yang bermuara pada kegiatan keagamaan di Lembaga-lembaga kajian merupakan dorongan awal bagi para tokoh tafsir untuk melakukan pembukuan tafsir. Analisis ini dapat ditarik dari ungkapan Buya Hamka dalam kitab *Mukaddimah Tafsir al-Azhar*, Buya Hamka (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 48.

Kompleks Pondok Indah atau di kediaman-kediaman masyarakat Aceh.⁴

Bagi masyarakat Aceh, kegiatan semacam ini merupakan kesempatan besar untuk melakukan konsolidasi berbagai persoalan, baik masalah yang berhubungan dengan persoalan internal *ḥalaqah* maupun persoalan yang melibatkan mereka terhadap persoalan eksternal. Pada sisi lain, kegiatan *ḥalaqah* ini merupakan wujud nyata pengabdian mereka terhadap agama.⁵

Pada dasarnya, pembahasan materi tafsir Alquran ini terselenggara atas kesepakatan antar penafsir. Artinya, para penafsir yang terlibat masing-masing menentukan atau berdasarkan hasil keputusan bersama atas kuantitas surah-surah yang akan ditafsirkan. Oleh karena itu, ketika diamati berbagai tafsiran yang ada terkadang penafsir tertentu menafsir Alquran, hanya mendapat '*jatah*' dua surah disebabkan karena beratnya urusan atau tanggung jawab aktivitas lainnya, misalnya tugas studi, tugas dinas dan lain-lain. Kesepakatan dan penetapan sistematika penafsiran diputuskan secara bersama dengan mempertimbangkan metodologi tafsir yang berkembang, misalnya pertimbangan sistematika (terjemahan, letak *naẓam* Aceh, ikhtishar, tafsir, *asbāb al-nuzūl* atau *mau'izah*-nya). Selain hal tersebut, para penafsir mengusulkan kajian ayat dengan mempertimbangan kesesuaian tema ayat dan latar belakang penafsir sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat, seperti dalam surat al-Fātiḥah, diserahkan kepada penafsir yang berwawasan luas tentang surah ini.⁶

Istilah 'Pase' sendiri tidak didasarkan pada pertimbangan tempat atau kelompok yang mengikat para penafsir seperti nama

⁴ Hasil wawancara penulis dengan pengarang tafsir, yang diwakili oleh Hasan Basri pada tanggal, 27 April 2003.

⁵ Bab Pendahuluan, *Tafsir Pase, Kajian Surah al-Fatihah dan Surah-Surah dalam Juz 'Ammā, Paradigma Baru*.

⁶ Hasan Basri, wawancara, salah seorang tim penafsir, Jalan Kerta Mukti, Pisangan Jakarta Selatan: 27 April 2003 .

tafsir-tafsir yang berkembang. 'Pasë' merupakan nama sebuah kerajaan tertua di Aceh. Kerajaan ini berdiri atas kerja sama antara pembesar Aceh dan para penyebar Islam yang berasal dari India. Kehidupan dalam lingkungan kerajaan semakin terasa lebih sejuk dengan dilakukannya berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut banyak berorientasi pada proses pendidikan keagamaan tidak dalam bentuk formal. Proses pembelajaran materi keagamaan khususnya pengajian Alquran berlangsung secara langgeng dan lebih bersifat kekerabatan. Proses perjalanan pengembangan keagamaan dalam lingkungan kerajaan ini tidak sepenuhnya berjalan mengikuti irama yang berkembang dalam kerajaan. Meskipun kerajaan dalam kondisi kritis dan berada dalam kepincangan dan pergolakan, justru pendidikan keagamaan, khususnya pengajaran Alquran semakin hidup. Pemandangan ini semakin nyata perkembangannya ketika Kerajaan Pasë jatuh akibat dari perkembangan gejolak politik kerajaan.

METODOLOGI PENAFSIRAN TAFSIR PASË

Dalam penyusunan Tafsir Pasë ini, para penafsir memiliki kesamaan atau kesepakatan bersama dalam menentukan metodologi tafsir. Kesepakatan ini dibuat untuk lebih memberikan keseragaman dan sekaligus terkesan mengikuti format metodologi atau sistematika penafsir terdahulu.

Seperti halnya tafsir klasik, ungkapan *tamhīd* merupakan pengantar awal penafsir untuk menggambarkan metodologi yang diterapkan. *Tafsir Pasë* memiliki kalimat *iftitah* untuk mengawali pengawal tafsirnya. Dalam uraian *iftitah*, tim penafsir, menjelaskan secara singkat sejarah perkembangan tafsir di *Bumi Rencong*, misalnya mereka mengurai secara singkat tafsir *Tarjumān al-Mustafid* karya Syeikh Abd Rauf Singkel, kemudian

dijelaskan perkembangan tokoh-tokoh penafsir penting di Nusantara.⁷

Uraian-uraian singkat seputar *Ulūm al-Qur'ān* juga tidak ketinggalan dipresentasikan buat pembacanya. Sejarah perkembangan tafsir serta metodologi tafsir yang berkembang tidak luput dari pengamatannya meskipun dalam keterangan yang sangat singkat. Perkembangan tafsir sejak masa Rasulullah, masa sahabat, tabi'in serta para ulama terdahulu yang berperan dalam dunia penafsiran Alquran juga tergarap dalam bentuk uraian sederhana.⁸

Hal yang berbeda dalam pemaparan *Tafsir Pase* dengan tafsir lainnya adalah diungkapnya sistim penafsiran metode *Mauḍū'i* dalam uraian yang singkat, serta metode tafsir *ijmālī*, *muqārīn* dan *tahlīlī* beserta tata kerja masing-masing dengan mengenyampingkan sisi kelebihan dan kekurangan dari tiap-tiap metode tafsir. Dengan uraian *Ulūm al-Qur'ān* yang singkat tersebut, penulis tidak larut dalam uraian perdebatan berbagai pandangan mufasir lainnya dalam masalah ini. Penafsir lebih memperhatikan pandangan 'Abd al-Hay al-Farmāwī secara utuh daripada menilai pandangan-pandangan seputar perdebatan pemikiran layak dan tidaknya *tafsīr bi al-ra'y* dan keabsahan *tafsīr bi al-ma'sūr*.

⁷Lihat *Tafsir Pase'* bagian Iftitah, h. 3. Dalam hal ini penafsir ingin menguraikan kondisi perkembangan penafsiran terhadap Alquran di era penjajahan sampai pada pascaproklamasi. Dalam uraian penafsir, ia juga ingin mengatakan bahwa perkembangan tafsir tidak signifikan walaupun upaya itu telah dilakukan oleh Syekh Abdulrahman Singkil pada abad ke-17.

⁸ Uraian tentang kelemahan dan kelebihan dari berbagai metodologi tafsir merupakan kajian spesifik dan subjektif. Masing-masing penafsir akan menampilkan pandangannya tentang metodologi tersebut sebagai penafsir yang terbaik. Al-'Abd al-Hay al-Farmawī, *al-Bidayah fī al-Tafsīr Mauḍū'i*; *Dirāsāt Manhajiyah Mauḍū'iyah*. Halaman 37. Metodologi ini pun menjadi rujukan dan tanpa membandingkannya dengan pembagian metodologi klasik dengan berdasarkan kitab-kitab *Uṣūl al-Tafsīr*. *Tafsir Pase'*, bagian Iftitah, h. 4-9

Dalam pembahasan selanjutnya penulis menuturkan perkembangan ulum Alquran dalam sisi transliterasi dengan menitik beratkan pada aspek pemanfaatan dan kebutuhan mendasar bagi kaum 'awwam dalam memahami teks Alquran. Dalam pandangannya, terjemah Alquran dapat dipahami dalam dua sisi, sisi *lafziyah* dan *tafsiriyah*.

Memang agak unik untuk diungkapkan bahwa Tafsir Pasë ini merupakan perpaduan antara pengungkapan teks-teks ayat Alquran dengan menjadikan nuansa kebahasaan Aceh sebagai padanan. Padanan dalam arti bahwa keindahan dan kehalusan sastra bahasa Alquran yang terungkap dalam kelompok ayat-ayat *Makkiyah* serta uslubnya memaksa para penulis tafsir dalam mengadu unsur sastra/sajak dalam terjemah dan penafsiran ayat, seperti yang diungkapkan Sayyid Qutb dalam *al-Taṣwīr al-Fann fī al-Qur'ān*.⁹

Pengungkapan metode pemahaman ayat dalam *naẓam Aceh* menurut penafsir bertujuan untuk lebih mengakrabkan para pembaca dengan bahasa asalnya dan sekaligus mengandung unsur khazanah tradisi yang agamis dalam memahami bahasa Alquran. Ini tidak berarti bahwa dengan terjemah sistim *naẓam*, *Tafsir Pasë* hanya berlaku bagi warga Aceh secara khusus, namun selain terjemah kedaerahan ini, juga diungkap pula terjemah bahasa Indonesia untuk para pembaca lainnya yang tidak memahami bahasa Aceh.

Tafsir ini dimulai dari uraian panjang surah al-Fātiḥah yang memakai 30-an halaman, kemudian dilanjutkan dengan surah al-Nās dan seterusnya sampai surah al-Nabā. Memang agak berbeda penafsir ini dengan langkah penafsir lainnya, khususnya penafsir Timur Tengah yang menjadikan *tartīb surah* sebagai landasan

⁹ Sayyid Quthb, *Al-Taṣwīr Fann fī al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Syuruq; 1987), h. 239. Contoh konkrit dari argumen Sayyid Qutb tentang hal ini dapat dilihat dari penafsiran surat *makkiyah* juz 20 ulasan surah al-Naba' halaman 12.

susunan penafsiran walaupun langkah penafsiran mereka hanya berkisar pada surah-surah *al-qaṣīrah*.

Penulis menyusun tafsir dengan berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung dalam *halaqah* pengajian Alquran Pasē, termasuk ketika mengkaji surah *al-qaṣīrah*. Memang agak sulit untuk menyamapan pandangan ketika hendak menafsirkan Alquran dalam bentuk tafsir *lisānī/verbalistik* dan *tematis*, ketimbang mengurainya dalam bentuk susunan *teks* tafsir. Kewajaran dan tidaknya akan lahir dan sangat berhubungan dengan teori-teori ulum Alquran lainnya dalam hal etika *tartīb al-suwar*.

Pertimbangan para penafsir berikutnya adalah diharapkan dengan pemberlakuan penafsiran terhadap surah-surah pendek terlebih dahulu akan lebih memudahkan baik si penafsir sendiri maupun kelompok *halaqah* memahami makna-makna yang terkandung dalam surah-surah *al-ṭiwāl*. Dalam hal ini penafsir ingin menghantar para jamaahnya menuju pemahaman kebahasaan semata ketimbang mempertimbangkan aspek sastra (*uslūb*) ataupun aspek lainnya yang sangat dalam larut dalam unsur perbedaan.

Dalam menentukan dan menerapkan metodologi, penafsir lebih memilih pendekatan *tahlīlī-mauḍūʿī* ketimbang berdasarkan *tahlīlī*, *Ijmālī* atau *muqārīn* secara mandiri. Metode ini pun agak berbeda dengan definisi yang diuraikan oleh para penafsir klasik dan moderen termasuk definisi yang diutarakan oleh penafsir sendiri dari sisi runtutan ayat dan surah dengan berdasarkan *tartīb al-muṣḥafī*.¹⁰

Pendekatan *tahlīlī - mauḍūʿī* yang diaplikasikan secara sederhana oleh penafsir, memiliki kriteria dalam sisi penetapan tema, unsur *asbāb al-nuzūl*, *munāsabat al-āyah*, serta kerangka

¹⁰ Sistematika tafsir dengan berdasarkan *tartīb al-muṣḥafī* adalah bagian dari metodologi *tahlīlī* (analisis) dan *ijmālī* (penafsiran bersifat global). Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Tafakur, 2011), h. 103.

penetapan ayat-ayat yang mendukung atau semakna dengan ayat yang ditafsir, dapat dikategorikan sebagai *tafsir mauḍūʿī*. metodologi ini pun dapat mengikuti alur kecenderungan penafsir dalam memaknakan ayat-ayat Alquran dengan berdasarkan basis keilmuannya.¹¹

Penetapan tema sentral terhadap suatu surah yang ditafsir, penafsir lebih memilih tema-tema yang aktual baik dalam kerangka perpolitikan maupun kerangka sosial kemasyarakatan. Memang agaklah muda menetapkan tema-tema yang ditawarkan dalam surah-surah pendek daripada surah-surah panjang. Ketika membahas surah yang relatif panjang misalnya, penulis lebih menawarkan judul-judul yang tidak mewakili seluruh rangkaian ayat, atau penetapan tema tersebut lebih difokuskan pada peristiwa yang diutarakan suatu surah, atau penafsir lebih mengutamakan tema sentral dengan merujuk pada ungkapan susunan awal-awal ayat. Penafsir mengakui bahwa penafsiran juz 'amma dalam *Tafsir Pasē* dengan pendekatan *tahlīlī- mauḍūʿī* akan diupayakan dapat mengungkapkan segala persoalan dengan berdasarkan tema secara akurat dan lebih sempurna, namun semuanya tidak dapat dipenuhi karena keterbatasan ruang dan waktu.

Secara umum, sistematika penafsiran tiap-tiap surah dalam *Tafsir Pasē* ditempuh dalam beberapa tahap:

Pertama, mengutip ayat-ayat dalam suatu surah secara utuh yang sebelumnya diberi nama surah dengan tulisan Arab dan Latin beserta jumlah ayat yang dikandung tanpa memasukkan *basmalah* sebagai bilangan ayat. Sistem penulisan ayat-ayat ini mengikuti pola *mushaf* cetakan Pemerintah Arab Saudi yang kepopulerannya masih asing buat kalangan masyarakat Aceh sendiri maupun pembaca *Tafsir Pasē* pada umumnya. Sistem penerjemahan Alquran pun sedikit bergeser antara terjemahan yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dengan terjemahan

¹¹ Al-'Abd al-Hay al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr Mauḍūʿī*, h. 24.

yang dilakukan penafsir sendiri ketika menggunakan *Nazam Aceh* sebagai terjemahan sastra kedaerahan. Dapat diuraikan dengan jelas bahwa terjemahan Departemen Agama sangat memperhatikan uraian *lafziyah* (perkataan) dan tidak memasukkan keterangan yang bersifat menguraikan dalam menghilangkan pemahaman yang kabur. Dalam *Nazam Aceh*, unsur tersebut dihilangkan dan mengupayakan penerjemahan yang *fauri* (bebas), sehingga terkesan tafsir ini adalah tafsir sederhana. Misalnya, ketika menerjemahkan surah al-Nashr, ayat 1, pengulangan kata Allah hanya sekali tetapi dalam terjemahan *nazam* tertulis dua kali. Ini dilakukan oleh penerjemah agar kedua terjemahan terjadi *balance*, dan indah ketika diungkapkan dengan nada sajak.¹²

Kedua, ikhtisar, penafsir menegaskan bahwa pemberian ikhtisar pada bagian awal tafsirnya agak berbeda dengan tafsir lainnya yang ditempatkan pada bagian akhir tulisan. Menurutnya, pemberian ikhtisar pada bagian awal akan lebih memudahkan pembaca memahami ayat-ayat dalam surah. Ikhtisar tersebut tersaji dalam uraian global dan menghindari pengulangan redaksi ketika membahas unsur *mau'izah*. Ikhtisar ini juga berfungsi untuk memberi pemahaman awal kepada para pembaca disamping untuk menghindari adanya pemahaman yang rancu ketika membaca uraian tafsir atau *Nazam Aceh* yang bersastra tersebut. Sebelum menguraikan ikhtisar, penafsir terlebih dahulu memberi tema pokok yang sesuai dengan tema dalam redaksi tafsir sesudahnya. Karena *Tafsir Pasĕ* ini melibatkan lima tokoh penafsir, ikhtisar pun memiliki perbedaan dengan berdasarkan pada luas atau tidaknya wawasan masing-masing penafsir dalam kebahasaan ilmiah. Pengungkapan ikhtisar juga memiliki

¹²Menurut penulis tafsir, terjemahan dengan *Nazam Aceh*, merupakan karya pertama di Indonesia bahkan di seluruh dunia, namun mungkin yang dimaksudkan adalah terjemahan Alquran dengan format bahasa daerah, khususnya Aceh karena tidak menutup kemungkinan terjemahan Alquran ke dalam bahasa daerah lain sudah dilakukan meskipun tidak dalam bentuk *nazam* (bersajak atau berlagu). Hasan Basri, Wawancara, Pisangan, Jakarta Selatan: 27 April 2003.

beragam karakter, misalnya penafsir Zaki Fuad lebih memilih pendekatan kemanusiaan atau karakter yang ada dalam diri manusia, ketimbang karakter ayat sebagai isyarat Tuhan sebagai sentra acuan menuju pengalaman hidup manusia atau Rasulullah oleh Mustafa Ibrahim. Panjang atau pendek dari uraian ikhtisar ini akan membawahi satu halaman tanpa diawali atau diakhiri oleh bagian tafsir lainnya. Bandingkan ketika mengurai *ikhtisar* mereka dalam halaman 259 (karya Zaki Fuad) dengan halaman 86 (karya Hasan Basri). Kedua tokoh ini menghantar pembaca menyelami dua bentuk tulisan yang bernada uraian panjang dan cenderung menghantar kedunia kekinian, sedangkan Zaki Fuad dengan redaksi singkat, padat dan mudah dalam memahaminya.

Ketiga, tahapan uraian surah; penafsir mengedepankan unsur muqaddimah sebagai pembuka keterangan seputar surah tersebut; dalam bidang ini penafsir menyebutkan nama lain dari surah, jumlah ayat, *makkiyah* atau *madaniyah*, *tartīb al-nuzūl*, asal/dasar pengambilan nama surah serta uraian kata tersebut dalam arti *lafziyah*, latar belakang penyebutan surah tersebut dengan pendekatan qur'ani singkat, sedikit harapan atau petunjuk yang harus dipegangi oleh umat Islam sehubungan dengan kandungan makna kata tersebut.

Keempat, *asbāb al-nuzūl*; ¹³ penafsir mencantumkan hanya ketika ayat-ayat atau surah tersebut memiliki riwayat *asbāb al-nuzūl*. Ini berarti bahwa tidaklah rangkaian pembahasan dalam tafsir ini memasukkan *asbāb al-nuzūl*. Dalam berbagai keterangan, tahapan ini tidak banyak memberikan keterangan yang jelas mengenai sumber rujukan peristiwa tersebut, baik dari kitab *Saḥiḥain* maupun kitab *Sunan* yang lain. Ini dilakukan penafsir ketika hanya melihat ayat tersebut mengandung unsur

¹³ *Asbāb al-Nuzūl* adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat Alquran. Ayat itu terkadang menyiratkan suatu peristiwa sebagai respon atasnya atau sebagai penjelas terhadap hukum-hukum pada saat peristiwa itu terjadi. Subhi Şaleh, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Bairūt: Dār al-'Ilm, 1977), h. 132.

peristiwa yang harus diketahui dan mempengaruhi serta memudahkan pemahaman ayat. Dapat diketahui bahwa usaha-usaha penafsir ini juga memiliki ragam pendirian. Misalnya, penafsir Hasan Basri lebih berusaha keras dan menyatakan berbagai riwayat *asbāb al-nuzūl* yang mengitari suatu surah dengan memaparkannya dalam uraian yang beragam (lihat h. 88), sedangkan yang lain cukup memaparkan rangkaian riwayat yang sangat sederhana dan terbatas (lihat h. 260 dan 293 dalam karya Mufakhir Muhammad).

Kelima, disamping tema sentral yang dikandung suatu surah tertentu terungkap pada awal pembahasan, tema pada tiap bagian atau kelompok ayat juga tidak terlewatkan (*mauḍūʿī*). penafsir menetapkan sejumlah ayat yang menurut penafsir mengandung dan mendukung pemahaman pada bagian ayat yang lainnya (*munāsabah*) sedang dalam istilah tafsir bermakna *mauḍūʿī*. dalam bidang ini tak satupun penafsir yang mengedepankan penafsirannya berdasarkan pengertian yang mereka sepakati pada uraian pendahuluan bab *tafsīr mauḍūʿī*. Hal yang patut dikagumi adalah kesepakatan para penafsir memberikan sub tema yang beragam terhadap bagian-bagian ayat dengan sub tema yang sebagian besar mengarah pada tema pokok yang disebutkan pada awal bagian ikhtisar.

Keenam, langkah selanjutnya adalah menyalin ayat-ayat yang berlafaL Arab tersebut kedalam tulisan Latin. Ini dilakukan menurut penafsir lebih kepada upaya mendekatkan pembaca tafsir pada Alquran namun memiliki keterbatasan kemampuan membacanya dalam bentuk tulisan Arab.

Ketujuh, langkah tafsir; langkah ini merupakan hal terpenting pada tiap penafsir, pola pemikiran pada pasal ini akan mengukur ketajaman dan kedalaman masing-masing penafsir dalam melihat titik penting pengungkapan ayat. Keragaman pemikiran mewarnai bagian ini. Sebagian penafsir melihat komposisi ayat (Zaki Fuad) sebagai titik pijak dalam memahami

ayat lain misalnya meninjau sisi *qasam* sementara penafsir lain tidak melihat sisi ini dan hikmah penetapannya. Sebagian penafsir, Mustafa Ibrahim, berangkat dari pernyataan *asbāb al-nuzūl* sebagai pendekatan; ia memposisikan setiap *qasam* sebagai suatu hal yang sangat urgen untuk diuraikan. Ia melihat kenyataan alam/sosial sebagai pijakan awal dalam memahami ayat. Setelah mengurai tafsir dari masing-masing bagian ayat penafsir kemudian memasuki tahapan;

Kedelapan, munāsabat al-āyah; yang dimaksudkan dengan *munāsabah* oleh penafsir adalah korelasi ayat dengan ayat yang lain yang dapat melengkapi pemahaman dari ayat yang dibahas. Ini tidak terkecuali terambil dari ayat-ayat dalam surah yang berbeda. Perinsip yang diambil oleh penafsir ini berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh al-Zarkasī dalam *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* jilid 1 h.67, yang tidak menjadikan prinsip ini sebagai bagian dari *munāsabah*. Sebagian penafsir ini pun memiliki perbedaan dalam mengemukakan *munāsabah* ayat, apakah setelah tuntas ditafsirkan sebagian atau keseluruhan ayat. Sekali lagi penafsir menyatakan atas dasar keterbatasan waktu dan tempat. Agak tidak lazim jika yang dimaksudkan *munāsabah* adalah pemuntaian yang menjadikan *munāsabah* ini berlaku terhadap dua rangkaian ayat.

Kesembilan, mau'izah; merupakan bagian akhir semua rangkaian tafsir. Bab ini mengandung nasihat, pelajaran, petuah dan hikmah yang dapat dipetik dari ayat-ayat yang telah ditafsirkan. Pasal ini pula menandakan fungsi Alquran sebagai *mau'izah*, tidak hanya diniimati karena lahiriyahnya tetapi lebih pada aspek hakikatnya.

SUMBER-SUMBER RUJUKAN PENAFSIRAN

Sejak berjalannya pengkajian tafsir Alquran di Balai Kajian Tafsir Alquran pada tanggal 21 Mei 1998, Penulisan *Tafsir Pasē* terlaksana dengan berbagai literatur kedaerahan, tafsir klasik maupun modern serta berbagai ilmu-ilmu dasar ke-Alquran-an.

Dalam menerjemahkan ayat-ayat kedalam bahasa Indonesia, penafsir mempergunakan terjemahan Departemen Agama, terjemahan bahasa Aceh (Nāẓam Aceh) menggunakan terjemahan yang disusun oleh Teungku Mahjiddin Jusuf, *Alquran al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*. Menurut penafsir, terjemahan bebas dan bersajak ini merupakan kitab terjemahan pertama di Indonesia bahkan di seluruh dunia.

Kitab-kitab tafsir yang menjadi pegangan penafsir adalah kitab-kitab yang telah menafsirkan Alquran juz ke-30 / *juz 'Ammā*, seperti *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Sayyid Quṭb dengan *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān*, *Tafsīr al-Manār* karya Muḥammad Abduh dan Rasyīd Riḍā dan *Tafsīr al-Marāghī* karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī.

Selain karya tafsir orisinil tersebut, sejumlah literatur *dirāyah* dan tafsir karya ulama nusantara pun dijadikan rujukan, misalnya karya M. Hasbi al-Shiddiqiy, Buya Hamka, A. Hassan, M. Quraish Shihab dan Alquran dan tafsirnya yang dikeluarkan oleh Departemen Agama.

Kitab *dirāyah* yang bersumber dari karya ulama klasik di antaranya karya Abū al-Ḥasan 'Alī bin Aḥmad al-Wāḥidī al-Naisabūrī dalam *Asbāb al-Nuzūl*; karya al-Suyūṭī dalam *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Perbandingan karya-karya tersebut penafsir mengambil karya Qamaruddin Shaleh, H.A. Dahlan dan M.D Dahlan dengan judul *Asbāb al-Nuzūl; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Alquran*.

PENUTUP

Paradigma penafsiran yang ditawarkan oleh penafsir seperti yang tertera di dalam judul karya *Tafsir Pasē* ini adalah sanjungan yang tidak dapat dikatakan tidak berdasar. Paradigma sebagai barometer penafsiran yang berpihak pada masyarakat lokal yang tidak terjamah dengan pemahaman Alquran dengan pendekatan sosio-kultural. Pemahaman Alquran dengan pendekatan

kebahasaan sastra lokal yang ampuh dan menyejukkan jiwa merupakan upaya yang harus tetap dilestarikan dan terus ditumbuh kembangkan dalam meningkatkan pemahaman wahyu.

Metode ini cukup membantu para pemula yang memiliki keinginan kuat untuk memahami Alquran dari tingkat dasar. dengan pemaparan ayat yang jelas serta terjemah *naẓam Aceh*-nya yang didukung oleh tema-tema yang akurat dan mengandung unsure-unsur kemasyarakatan, akan lebih terjamin kedekatannya dengan lapisan masyarakat bawah. Mudah-mudahan bahasan singkat ini akan semakin menggugah kita untuk lebih aktif meresponi firman Allah dalam bentuk penafsiran yang lebih membumi.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Hay al-Farmāwī, al-. *al-Bidāyah fī al-Tafsīr Mauḍū‘ī; Dirāsāt Manhajiyah Mauḍū‘iyah*. Kairo: Maktabah al-Jumhūriyah, t. th.
- Basri, Hasan, *et. al., Tafsir Pase, Kajian Surah al-Fatihah dan Surah-Surah dalam Juz Amma, Paradigma Baru*, Jakarta: Balai Kajian Alquran Pase, 2001.
- Buya Hamka, *Mukaddimah Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Sayyid Quṭb, *al-Taṣwir Fann fī al-Qur’ān*, Kairo: Dār al-Syuruq; 1987.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Jakarta: Tafakur, 2011.
- Ṣālih, Ṣubhī, *Mabāhiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Bairūt: Dār al-Ilm, 1977.